

Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara

Ella Salsabila¹, Ahmad Syarqawi²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Indonesia²

E-mail: ella0303203177@uinsu.ac.id¹, ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id²

Correspondent Author: Ella Salsabila, ella0303203177@uinsu.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6986](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6986)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting Guru BK bagi anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kedisiplinan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLBN Autis Sumatera Utara. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan Guru BK yang memiliki siswa berkebutuhan khusus, menggunakan teknik *snowball* sampling. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memiliki peran sangat penting dalam mengidentifikasi dan memahami masalah kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ABK meliputi penggunaan pendekatan audiovisual (video dan gambar) dan komunikasi yang jelas. Secara keseluruhan, program kedisiplinan yang diterapkan di SLBN Autis Sumatera Utara memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan, kemandirian, dan keteraturan siswa ABK. Peran aktif Guru BK dan kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam mencapai hasil.

Kata kunci: peran Guru BK, kedisiplinan ABK, SLBN autis sumatera utara

Abstract

This study aims to examine the important role of BK teachers for children with special needs in forming discipline through the implementation of guidance and counseling at SLBN Autism in North Sumatra. The type of research is field research with a descriptive qualitative approach. Data collection through observation and interviews with BK teachers who have students with special needs, using the snowball sampling technique. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that BK (Guidance and Counseling) teachers have a very important role in identifying and understanding discipline problems in children with special needs (ABK). The strategies implemented by teachers to improve discipline in ABK students include the use of audiovisual approaches (videos and images) and clear communication. Overall, the discipline program implemented at SLBN Autism in North Sumatra has a significant positive impact on the development of discipline, independence, and regularity in ABK students. The active role of BK teachers and collaboration with parents is very important in achieving results.

Keywords: the role of guidance and guidance teachers, ABK discipline, north sumatra autistic SLBN

Info Artikel

Diterima September 2024, disetujui Oktober 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat bertransformasi yang memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses pendewasaan seorang manusia. Proses dalam dunia pendidikan menggambarkan tahapan kehidupan mulai dari pengendalian diri terhadap lingkungan, cara berinteraksi, dan menemukan *feedback* yang mampu menunjukkan jati diri seorang manusia. Hal tersebut tergambarkan melalui dunia pendidikan yang di salurkan oleh kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah terkhusus proses belajar mengajar (Badriyah et al., 2023).

Pendidikan dasar sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan pribadi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan perhatian lebih (Syaqawi, 2018). Selain mengajarkan pelajaran akademis, pendidikan dasar juga membantu membentuk nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik (Asdaningsih & Erviana, 2022). Guru berperan dalam mendewasakan anak muridnya secara pengetahuan, kompeten, sifat, norma dan agama. guru sebagai tokoh protagonis untuk dapat memotivasi siswa (Julia & Ati, 2019). Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di sekolah dasar. Selain mengajarkan pelajaran, mereka juga harus menjadi pembimbing dan contoh dalam hal moral dan etika.

Guru perlu memberi perhatian ekstra kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, kurikulum yang diterapkan mencakup dua aspek utama: kurikulum yang ditetapkan pemerintah (*core curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang lebih menekankan pada pendidikan karakter (Febri Yatmiko, Eva Banowati, 2018). Pendidikan karakter di sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang baik dan membawa kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus khusus pada pembentukan karakter kedisiplinan.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Di SLB Negeri Sumatera Utara, pengembangan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah, seperti tidak bergantung pada orang tua, berbaris sebelum memasuki ruangan, mengetuk pintu dan mengucapkan salam, membereskan peralatan setelah selesai digunakan, dan segera minta maaf apabila melakukan kesalahan (Fauziah et al., 2020).

Bimbingan dan konseling juga memainkan peran penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi masalah mereka dan berkembang dengan sehat. Guru BK memberikan bimbingan dan konseling individu serta klasikal untuk membantu siswa menyelesaikan kesulitan mereka. Setelah pembelajaran selesai, Guru BK mengevaluasi pembelajaran yang telah dilalui untuk memastikan efektivitas bimbingan dan konseling (Wulandari & Adiningtias, 2023). layanan bimbingan dan konseling tidak ditangani secara khusus oleh konselor atau guru BK. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh setiap guru kelas. Untuk dapat menjalankan peran tersebut, guru kelas harus memperhatikan tingkat perkembangan masing-masing siswanya. peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari kolaborasi dengan orang tua siswa dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu perkembangan peserta didik (Rahmah & Chudari, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg (Ibda, 2023), yang menjelaskan bagaimana individu berkembang secara moral melalui tahapan yang



berbeda. Teori ini membantu memahami bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Guru BK (Ibda, 2023).

Di sekolah luar biasa negeri (SLBN) Autis Sumatera Utara, peran Guru BK menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter disiplin siswa. Siswa-siswa berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan dalam memahami dan menjalankan konsep disiplin, yang memerlukan pendekatan khusus dari pendidik. Dalam konteks ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi salah satu metode yang efektif untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan disiplin diri.

BK di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional siswa. Melalui bimbingan dan konseling, Guru BK dapat memberikan panduan yang jelas dan terstruktur mengenai aturan-aturan yang harus diikuti, serta konsekuensi yang dihadapi jika aturan tersebut dilanggar (Minsih & D, 2018). Hal ini membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan memahami pentingnya disiplin dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum di SLB Negeri Sumatera Utara, diketahui bahwa pendidikan karakter yang kurang menekankan aspek penanaman karakter telah menimbulkan berbagai permasalahan di kalangan peserta didik, termasuk penolakan atas kekurangan yang dimiliki, agresivitas, kurangnya rasa percaya diri, ketidakmandirian, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan di sekolah menjadi solusi penting untuk membentuk karakter yang siap menghadapi perkembangan di masa depan (lina, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan anak berkebutuhan khusus melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Negeri Pembina Autis Sumatera Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Akhyar, 2020) yang fokus pada pembangunan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui *Green School*, penelitian ini akan menyoroti bagaimana Guru BK mengembangkan karakter peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah. Penelitian diatas menegaskan bahwa pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa sangat efektif. Guru BK di SLBN Autis Sumatera Utara kini lebih banyak mengembangkan program yang terstruktur untuk membimbing ABK, termasuk penggunaan strategi behavioristik dan teknik modifikasi perilaku yang terintegrasi dengan rencana pembelajaran individu (*Individualized Education Plan/IEP*). Kemudian Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Pendidik Lain, ada peningkatan signifikan dalam kolaborasi antara Guru BK, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah membantu dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung untuk pengembangan kedisiplinan siswa. Program pelatihan untuk orang tua dan workshop bersama Guru BK menjadi bagian dari upaya ini.

Peningkatan dalam pengembangan profesional Guru BK menjadi salah satu fokus utama. Pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi khusus untuk menangani ABK membantu Guru BK untuk menguasai metode terbaru dan beradaptasi dengan perubahan dalam kebutuhan siswa. Penelitian terbaru menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi Guru BK untuk meningkatkan efektivitas mereka. Evaluasi dan Penilaian Kedisiplinan, ada peningkatan dalam metode evaluasi dan penilaian kedisiplinan siswa. Penelitian terbaru mengungkapkan pentingnya penggunaan alat ukur



yang valid dan reliabel untuk menilai kemajuan kedisiplinan siswa. Guru BK kini lebih fokus pada penilaian berbasis data untuk menentukan strategi yang paling efektif dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Secara keseluruhan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa peran Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan ABK di SLBN Autis Sumatera Utara semakin kompleks dan terintegrasi, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis data. Pendekatan individual, kolaborasi yang lebih baik, penggunaan teknologi, fokus pada kesejahteraan emosional, pengembangan profesional, dan penilaian yang akurat menjadi kunci dalam strategi peningkatan kedisiplinan siswa ABK.

Santrock (2011) menyatakan bahwa pendidikan untuk ABK harus memperhatikan kondisi khusus dari masing-masing anak, terutama dalam aspek disiplin dan perilaku. Guru BK memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan disiplin. Sedangkan menurut Kirk dan Gallagher dalam (Fauzi, 2018) menyebutkan bahwa ABK membutuhkan pendekatan individual dalam hal pendidikan dan pengembangan karakter. Guru BK harus mampu memberikan intervensi yang tepat, termasuk dalam hal penerapan disiplin yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Irmayanti & Yuliani (2020) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah inklusif memiliki tujuan utama untuk membantu siswa mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam disiplin. Peran Guru BK adalah sebagai fasilitator yang memberikan layanan konseling secara holistik, dengan mempertimbangkan kondisi unik dari setiap siswa. (Kemenkes RI, 2016) menekankan pentingnya pendekatan yang spesifik dan individual dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka menyatakan bahwa Guru BK harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi siswa dan mampu memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mematuhi aturan sekolah.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki gangguan spektrum autisme (Andrianto et al., 2023). Anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari dan aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah. Kedisiplinan sangat diperlukan untuk membantu mereka dalam mengembangkan perilaku yang positif dan mendukung proses pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah.

Di SLBN Autis Sumatera Utara, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa ABK. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan bimbingan akademik, tetapi juga membantu dalam pengembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi siswa. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana cara menerapkan metode yang efektif dalam mengelola perilaku siswa autis, mengingat karakteristik mereka yang unik. Masalah kedisiplinan pada ABK sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan dalam memahami instruksi, masalah dalam komunikasi, atau respons yang berbeda terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh Guru BK harus disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Pendekatan yang personal, seperti intervensi perilaku, penggunaan reinforcement positif, serta kerjasama dengan orang tua dan tenaga pendidik lainnya, menjadi kunci penting dalam membantu siswa autis untuk memahami dan mengikuti aturan yang ada di sekolah.

Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan modeling perilaku orang lain. Dalam konteks siswa autis,



Guru BK dapat menjadi model perilaku yang diharapkan melalui interaksi langsung dan pendekatan personal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengobservasi perilaku yang diinginkan dan menerapkannya secara bertahap. Penguatan positif dapat diberikan ketika siswa autis meniru perilaku yang sesuai, yang akan memperkuat pemahaman mereka terhadap aturan-aturan sekolah (Nupus et al., 2023).

Teori behaviorisme, khususnya yang dikembangkan oleh Skinner, sangat relevan dalam pengelolaan perilaku siswa autis. Skinner berfokus pada penguatan positif (*positive reinforcement*), di mana perilaku yang diinginkan diperkuat melalui pemberian penghargaan (Sulaswari et al., 2021). Guru BK dapat menggunakan penguatan positif untuk memotivasi siswa ABK agar mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku disiplin di sekolah. Penggunaan reinforcement, seperti pujian, penghargaan simbolis, atau aktivitas favorit sebagai hadiah, sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa autis. Skinner juga mengusulkan bahwa penguatan positif harus segera diberikan setelah perilaku yang diinginkan untuk memastikan siswa memahami kaitan antara perilaku dan konsekuensinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Guru BK di SLBN Autis Sumatera Utara dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa ABK, serta untuk mengetahui strategi-strategi apa saja yang diterapkan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam proses ini, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani ABK, kurangnya sumber daya, serta dukungan dari pihak sekolah atau keluarga yang tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dari pihak sekolah, khususnya dari Guru BK, untuk memastikan kedisiplinan siswa autis dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya siswa dengan autisme. Dalam metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang relevan (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena atau fakta yang diteliti terkait peran penting guru kelas bagi anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kedisiplinan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLBN Autis Sumatera Utara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *snowball sampling* dengan kriteria Guru BK yang terdapat anak berkebutuhan khusus di kelasnya.

Instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun instrument/pedoman wawancara tambahan bisa meliputi:



Table 1.
Instrumen Penelitian

Pertanyaan Umum	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana menurut Anda, secara umum, pentingnya peran Guru BK dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK)?2. Apa yang menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh Guru BK dalam menangani siswa dengan autisme di SLBN ini?"
Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK	<ol style="list-style-type: none">3. Apa saja langkah-langkah yang diambil Guru BK di sekolah ini dalam membangun kedisiplinan siswa ABK, khususnya yang memiliki spektrum autisme?4. Bagaimana cara Guru BK bekerja sama dengan orang tua dan guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ABK?5. Bisakah Anda menjelaskan metode atau pendekatan khusus yang diterapkan oleh Guru BK di sekolah ini dalam menangani masalah kedisiplinan?"
Pemahaman Tentang ABK (Autisme)	<ol style="list-style-type: none">6. Menurut Anda, bagaimana karakteristik ABK yang berkaitan dengan kedisiplinan?7. Bagaimana tantangan dalam mendisiplinkan siswa autis dibandingkan dengan siswa lainnya?
Program dan Strategi BK	<ol style="list-style-type: none">8. pa saja program yang telah diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan di kalangan siswa ABK di sekolah ini?9. Strategi atau metode apa yang Anda gunakan dalam mengajarkan kedisiplinan kepada siswa autis?10. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh Guru BK untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan disiplin siswa?
Kolaborasi dengan Guru dan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none">11. Sejauh mana peran Guru BK dalam bekerja sama dengan guru kelas dan guru lainnya dalam menangani kedisiplinan ABK?12. Bagaimana komunikasi dan kerja sama Anda dengan orang tua siswa dalam membangun kedisiplinan di rumah dan sekolah?13. Apakah ada peran aktif orang tua dalam program BK yang Anda jalankan?
Evaluasi dan Hasil	<ol style="list-style-type: none">14. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan pendekatan yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ABK di sekolah ini?15. Apakah ada perubahan yang signifikan pada kedisiplinan siswa ABK setelah pendampingan dari Guru BK?16. Bisa Anda ceritakan satu atau dua contoh kasus di mana intervensi Guru BK berhasil membantu meningkatkan kedisiplinan siswa ABK?"



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK Dalam Mengidentifikasi dan Memahami Masalah Kedisiplinan Pada Siswa ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Autis Sumatera Utara, yang merupakan sekolah luar biasa negeri yang khusus menangani siswa berkebutuhan khusus dengan spektrum autisme. Subjek penelitian adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa autis (ABK) yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam kedisiplinan. Guru BK di sekolah ini berperan penting dalam memberikan layanan bimbingan yang terarah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 orang Guru BK yang memiliki pengalaman mengajar siswa ABK lebih dari 3 tahun. Selain itu, 5 siswa ABK yang dipilih sebagai sampel berdasarkan observasi sebelumnya, di mana mereka mengalami masalah kedisiplinan seperti ketidakmampuan untuk mengikuti aturan kelas, terlambat datang ke sekolah, dan kesulitan dalam mengikuti instruksi dari guru.



Tabel 2.
 Data Hasil Wawancara

No	Sub Poin Wawancarai	Indikator	Rangkuman Hasil Wawancara
1.	Peran Guru BK	1. Menyusun program layanan bimbingan 2. Memberikan konseling individu atau kelompok	Guru BK di SLBN Autis bertugas menyusun program bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), khususnya terkait kedisiplinan. Konseling diberikan dalam bentuk individual dan kelompok
2.	Kedisiplinan ABK	1. Ketepatan waktu siswa 2. Kepatuhan terhadap aturan sekolah	Kedisiplinan yang dibina meliputi ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Siswa ABK dilatih secara bertahap untuk disiplin melalui bimbingan terstruktur.
3.	Tantangan yang Dihadapi Guru BK	1. Keterbatasan komunikasi siswa ABK 2. Kerjasama dengan orang tua yang kurang maksimal	Tantangan utama adalah keterbatasan komunikasi siswa autis dan kurangnya keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses pembinaan disiplin
4.	Metode Bimbingan yang Digunakan	1. Pendekatan individual 2. Penguatan positif melalui reward	Guru BK menggunakan pendekatan individual untuk mendekati setiap siswa sesuai kebutuhannya dan memberikan reward sebagai motivasi positif untuk meningkatkan disiplin.
5.	Kerjasama dengan Pihak Lain (Orang Tua, Guru Kelas, dan Lainnya)	1. Konsistensi penerapan aturan di rumah dan sekolah 2. Kolaborasi antara Guru BK dan guru kelas	Kerjasama dengan orang tua dan guru kelas sangat diperlukan agar penerapan disiplin di sekolah dapat berkesinambungan dengan kebiasaan di rumah.
6.	Dampak Pembinaan Kedisiplinan	1. Perkembangan kedisiplinan ABK 2. Peningkatan kemandirian siswa	Dengan pembinaan yang dilakukan, terdapat peningkatan kedisiplinan pada siswa ABK dan mereka menjadi lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari.



Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter dan kemampuan anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Di antara berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, masalah kedisiplinan pada siswa ABK seringkali menjadi perhatian utama (Billah, 2023). Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Autis Sumatera Utara, Guru BK memainkan peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi dan memahami masalah kedisiplinan yang dialami oleh siswa ABK. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan aspek yang krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Namun, siswa ABK sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan adaptif (Billah, 2023).

Penerapan (BK) diperlukan dalam pendidikan, selama proses belajar mengajar siswa sering menemui masalah eksternal atau internal yang mengganggu proses belajar mengajar siswa. Guru BK memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa ABK untuk memahami dan mengatasi masalah kedisiplinan yang mereka hadapi. Melalui layanan konseling, Guru BK dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti kebutuhan emosional, sosial, dan akademis (Syaqawi, 2018).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan karakteristik siswa ABK, Guru BK dapat merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Pendekatan yang dilakukan oleh Guru BK ini tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif, yaitu dengan menciptakan program-program yang dapat membantu siswa ABK mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku yang positif (Nasution et al., 2023). Selain berperan sebagai konselor, Guru BK juga berfungsi sebagai mediator antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Mereka dapat memberikan informasi dan dukungan kepada orang tua mengenai cara-cara yang efektif untuk mendukung kedisiplinan anak di rumah (Sepriana & Yusri, 2023). Kolaborasi ini sangat penting, karena lingkungan rumah yang mendukung dapat memperkuat upaya yang dilakukan di sekolah.

Guru BK juga bekerja sama dengan guru kelas untuk menciptakan strategi pembelajaran yang inklusif, yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademis siswa ABK tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial mereka. Melalui asesmen yang cermat dan observasi yang mendalam, Guru BK dapat memahami pola perilaku dan kebutuhan khusus setiap siswa. Asesmen ini meliputi berbagai aspek, mulai dari kondisi emosional, kemampuan sosial, hingga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa. Dengan informasi yang komprehensif ini, Guru BK dapat mengembangkan rencana bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Rencana ini tidak hanya berfokus pada perbaikan perilaku, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, dan pencapaian perkembangan sosial yang optimal (Sepriana & Yusri, 2023).

Sebagaimana wawancara dengan Guru BK di SLBN beliau menjelaskan bahwa Guru BK tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa tunagrahita. Mereka menggunakan pendekatan individual dan kelompok untuk membantu siswa memahami pentingnya aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi bimbingan, Guru BK sering melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti permainan peran dan simulasi situasi nyata, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, et.al (2024) menjelaskan peran Guru BK dalam mendidik siswa ABK tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa



pendekatan individual dan kelompok yang diterapkan oleh Guru BK efektif dalam membantu siswa tunagrahita memahami pentingnya aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati, et.al.2024).

Latihan-latihan ini membantu siswa untuk menginternalisasi konsep disiplin dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat menerapkannya secara konsisten dalam berbagai situasi. Dengan dukungan ini, siswa tunagrahita menjadi lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru BK juga berperan dalam membangun komunikasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pengembangan kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program kedisiplinan yang diterapkan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa. Menurut Fransicus (2018) menjelaskan latihan-latihan ini membantu siswa untuk menginternalisasi konsep disiplin dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat menerapkannya secara konsisten dalam berbagai situasi. Dengan dukungan ini, siswa tunagrahita menjadi lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru BK juga berperan dalam membangun komunikasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pengembangan kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program kedisiplinan yang diterapkan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa (Lafiana et al., 2020b).

Tantangan utamanya adalah memastikan semua siswa yang masuk di sesi siang tetap hadir di pagi hari untuk mengikuti apel. Beberapa siswa masih enggan mengikuti peraturan ini, tetapi kami terus memberikan bimbingan dan pengawasan agar mereka terbiasa.

“Kolaborasi dengan orang tua sangat penting. Kami melibatkan mereka dalam setiap program kedisiplinan, karena kebiasaan yang dilatih di sekolah juga harus diterapkan di rumah. Orang tua perlu memperhatikan dan mendukung perkembangan disiplin anak-anak mereka.” (Guru BK, 2024)

Hasil penelitian diatas sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Gunawan et al., 2023) menjelaskan bahwa mencapai kedisiplinan belajar yang efektif, guru harus menciptakan lingkungan yang terbuka, kreatif, dan inklusif. Keterlibatan aktif siswa, dukungan emosional, dan keterhubungan dengan dunia nyata adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru BK di SLBN, dapat disimpulkan bahwa program kedisiplinan yang diterapkan di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Berikut adalah poin-poin penting dari kesimpulan tersebut:

- a. Peningkatan Kedisiplinan dan Kemandirian: Guru BK mencatat adanya perubahan positif pada siswa tunagrahita setelah program kedisiplinan diterapkan. Siswa menjadi lebih teratur, mandiri, dan patuh terhadap aturan sekolah. Perubahan ini terlihat dalam kepribadian mereka yang menjadi lebih tenang dan fokus saat belajar.
- b. Peran Guru BK: Guru BK berperan penting sebagai pembimbing dan mediator antara siswa dan guru. Mereka membantu siswa dalam kegiatan sehari-hari yang mendasar, seperti duduk tertib, mengeluarkan buku dan pensil, serta memakai dan melepas sepatu dengan benar. Latihan-latihan ini sangat membantu dalam mengembangkan kedisiplinan siswa.



- c. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru BK menekankan pentingnya kolaborasi dengan orang tua dalam setiap program kedisiplinan. Kebiasaan yang dilatih di sekolah perlu diterapkan juga di rumah, sehingga orang tua harus memperhatikan dan mendukung perkembangan disiplin anak-anak mereka.
- d. Tantangan dan Solusi: Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan semua siswa yang masuk di sesi siang tetap hadir di pagi hari untuk mengikuti apel. Meskipun beberapa siswa masih enggan mengikuti peraturan ini, bimbingan dan pengawasan terus dilakukan untuk membantu mereka terbiasa dengan aturan tersebut.

Secara keseluruhan, program kedisiplinan yang diterapkan di SLBN Autis Sumatera Utara telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kedisiplinan, kemandirian, dan keteraturan siswa ABK. Peran aktif Guru BK dan kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian Guru BK juga menjelaskan tentang bagaimana perubahan perilaku siswa setelah implementasi program kedisiplinan oleh Guru BK, beliau menjelaskan bahwa ;

“Setelah program kedisiplinan diterapkan, saya melihat peningkatan yang signifikan dalam perilaku siswa tunarungu. Mereka lebih patuh terhadap aturan dan menunjukkan disiplin yang lebih baik dalam berbagai kegiatan.” (Guru BK 2024).

Guru BK menyesuaikan pendekatan dengan melihat karakteristik dan kebutuhan individu siswa, mereka menggunakan metode komunikasi yang sesuai dan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, Guru BK memberikan layanan informasi terkait dengan peran gender yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK.

Guru BK bekerja sama dengan guru kelas untuk menciptakan rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Proses identifikasi dimulai dengan observasi di kelas, guru kelas akan mencatat perilaku yang tidak biasa atau mengganggu dan melaporkannya kepada Guru BK. Kemudian, Guru BK akan melakukan observasi lebih lanjut dan mungkin melakukan wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah tersebut.

Tantangan utama adalah kompleksitas dari kebutuhan masing-masing siswa ABK. Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, dan apa yang efektif untuk satu siswa mungkin tidak berlaku untuk siswa lainnya. Selain itu, komunikasi bisa menjadi hambatan, terutama jika siswa memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri. Dukungan dari keluarga juga sangat bervariasi, yang bisa mempengaruhi proses identifikasi dan intervensi.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Guru BK bahwa El Fiah & Purbaya (2017) menjelaskan setelah penerapan program kedisiplinan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, terdapat peningkatan yang signifikan dalam perilaku siswa. Guru BK memainkan peran penting dalam menyesuaikan pendekatan mereka, menggunakan metode komunikasi yang sesuai, dan memberikan layanan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, termasuk terkait peran gender dalam masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa ABK di SLBN Autis Sumatera Utara, peran Guru BK sangat krusial. Tugas Guru BK melibatkan bimbingan dan konseling yang mendalam untuk membantu peserta didik menemukan jati diri mereka, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta merencanakan masa depan mereka agar dapat berkembang secara optimal.



Strategi dan Intervensi yang Diterapkan Oleh Guru BK Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa ABK di SLBN Autis Sumatera Utara

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan penting terkait peran Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ABK di SLBN Autis Sumatera Utara:

- a. Peningkatan Kedisiplinan Siswa. Data menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan konseling, 80% siswa ABK mengalami peningkatan dalam perilaku disiplin. Siswa yang sebelumnya sering terlambat atau mengabaikan aturan kelas kini mampu mengikuti rutinitas dengan lebih baik, seperti datang tepat waktu dan mengikuti instruksi guru.
- b. Efektivitas Modifikasi Perilaku. Teknik modifikasi perilaku, khususnya penggunaan sistem penghargaan, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ABK. Guru melaporkan bahwa siswa merasa termotivasi untuk berperilaku lebih baik demi mendapatkan penghargaan yang diberikan.
- c. Peningkatan Kemampuan Sosial dan Emosional. Layanan konseling individu dan kelompok tidak hanya berdampak pada kedisiplinan, tetapi juga pada kemampuan sosial dan emosional siswa. Siswa yang awalnya cenderung menarik diri atau sulit berkomunikasi mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.
- d. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan. Hasil wawancara dengan Guru BK dan orang tua menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara sekolah dan rumah sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang orang tuanya terlibat aktif dalam program bimbingan menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya kurang terlibat.
- e. Hambatan dalam Penerapan Layanan BK. Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan layanan BK di sekolah. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Guru BK untuk memberikan layanan secara intensif kepada setiap siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya kedisiplinan di rumah juga menjadi tantangan dalam penerapan bimbingan.

Meningkatkan kedisiplinan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan dan strategi khusus. ABK dalam mengatasi hambatan-hambatan mereka. Dalam konteks ini, strategi dan intervensi yang diterapkan oleh Guru BK sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan suportif. Strategi yang digunakan oleh Guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ABK melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari pengembangan program pembelajaran individual (PPI), penerapan teknik pengelolaan kelas yang efektif, hingga penyediaan dukungan emosional dan social (Jessy & Diswantika, 2019).

Oleh sebab itu dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa yang normal pada umumnya, maka diperlukan adanya strategi dan metode kedisiplinan dari guru yang merupakan langkah penting di dalam pembelajaran. Sebagaimana wawancara dengan Guru BK menjelaskan strategi dan intervensi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa tunagrahita di SLBN Autis Sumatera Utara beliau menjelaskan bahwa;

Hasil dari wawancara dengan Guru BK di SLBN Autis Sumatera Utara, berbagai strategi diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan kebutuhan khusus misalnya, menjelaskan bahwa mereka memberikan hadiah sebagai motivasi, seperti



memberi makanan dan hadiah lainnya ketika siswa menunjukkan kemajuan dalam disiplin belajar.

Guru BK juga mengutamakan komunikasi yang jelas dan strategi bimbingan individual. Mereka menggunakan media visual dan isyarat yang jelas untuk memastikan siswa memahami instruksi dan aturan. Pengulangan materi dan pemberian *feedback* konstruktif adalah kunci dalam membantu siswa tunarungu memahami pelajaran dan meningkatkan kedisiplinan.

“Kolaborasi dengan orang tua juga dilakukan untuk mendukung konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah.” (Guru BK, 2024)

Hasil wawancara diatas, sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Fahrudin et al., (2023) menjelaskan bahwa strategi-strategi yang diterapkan oleh Guru BK di SLBN Autis Sumatera Utara, seperti penggunaan media visual, pengulangan materi, dan pemberian hadiah sebagai motivasi, terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik individu siswa, serta didukung oleh kolaborasi erat dengan orang tua untuk memastikan konsistensi penerapan kebiasaan baik di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK di SLBN Autis Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi dan intervensi diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Berikut adalah kesimpulan dari wawancara tersebut:

a. Strategi menggunakan media visual untuk siswa

Guru BK menjelaskan bahwa media visual sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penggunaan gambar dan alat bantu visual lainnya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mengurangi perilaku disruptif. Strategi ini juga melibatkan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik individu setiap siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga mengurangi kegaduhan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b. Pendekatan komunikasi yang jelas untuk siswa

Guru BK menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan strategi bimbingan individual untuk siswa. Penggunaan media visual dan isyarat yang jelas membantu memastikan siswa memahami instruksi dan aturan dengan baik. Pengulangan materi secara berkala dan pemberian *feedback* yang konstruktif merupakan strategi kunci dalam membantu siswa memahami pelajaran dan meningkatkan kedisiplinan mereka.

c. Peran Guru BK

Guru BK memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan memahami masalah kedisiplinan pada siswa ABK. Mereka bekerja sama dengan guru kelas untuk menerapkan strategi yang efektif dan memastikan bahwa setiap intervensi disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ABK di SLBN Autis Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan oleh Guru BK, terutama teknik modifikasi perilaku dan kolaborasi dengan orang tua, terbukti efektif dalam membantu siswa autis memahami dan mengikuti aturan sekolah. Teknik visual dan sistem penghargaan sangat sesuai dengan karakteristik siswa autis, yang cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual dan motivasi eksternal. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program bimbingan di sekolah. Dengan keterlibatan yang



lebih intens dari orang tua, siswa dapat menerapkan keterampilan disiplin yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hambatan yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu Guru BK dan kurangnya keterlibatan orang tua, menunjukkan perlunya penambahan sumber daya dan peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan kedisiplinan bagi siswa ABK.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai peran Guru BK dalam mengidentifikasi dan memahami masalah kedisiplinan pada siswa ABK di SLBN Autis Sumatera Utara menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran yang sangat krusial. Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor yang memberikan bantuan individual kepada siswa, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan antara siswa, orang tua, dan guru lain. Dengan pendekatan holistik, Guru BK mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa ABK, seperti kebutuhan emosional, sosial, dan akademis. Mereka kemudian merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, baik melalui pendekatan korektif maupun preventif, serta menciptakan program-program yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan perilaku positif siswa ABK.

Selain itu, kolaborasi antara Guru BK dengan orang tua sangat penting dalam mendukung kedisiplinan siswa. Guru BK memberikan informasi dan dukungan kepada orang tua mengenai cara-cara efektif untuk mendukung disiplin anak di rumah. Melalui asesmen yang cermat dan observasi mendalam, Guru BK dapat memahami kebutuhan khusus setiap siswa dan mengembangkan rencana bimbingan yang sesuai. Hal ini membantu siswa ABK mengembangkan keterampilan sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dan mencapai perkembangan sosial yang optimal. Dengan demikian, peran aktif Guru BK dalam mengidentifikasi dan memahami masalah kedisiplinan pada siswa ABK di SLBN Autis Sumatera Utara sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, T. (2020). Layanan bimbingan kelompok bidang karir bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan) di slb negeri kandangan. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.649>
- Andrianto, A., Shohibul Anwar, M., & Faris Maulana, M. (2023). Studi Deskriptif Tentang Kesadaran Anak Buah Kapal Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Atas Kapal. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*. <https://doi.org/10.33489/mibj.v2i1.331>
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal inovasi dan manajemen pendidikaN*. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Badriyah, B., Susanto, D., Fauzi, E., & Kamaludin, K. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2204>
- Billah, R. I. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Binjai. *Edu society: jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat*. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.379>
- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2017). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun



- Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*.
<https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.564>
- Fahrudin, M. F., Nelyahardi, N., & ... (2023). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pasca Pandemi Covid-19 tingkat SMP Se-Kota Jambi. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 9082–9097. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3219>
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/pip.322.2>
- Fauziah, S. B., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Strategi pembiasaan karakter bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3512>
- Gunawan, F., Santosa, H., & Kusumastuti, R. (2023). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Suasana Belajar yang Efektif di SMP Negeri 4 Sewon. 390–396.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Jessy, M., & Diswantika, N. (2019). Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 105–109. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1353>
- Julia, P., & Ati. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa Di SD Unggul Lampeunerut Putry. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*.
- Kemendes RI. (2016). Kenali dan deteksi dini individu dengan spektrum autisme melalui pendekatan keluarga untuk tingkatkan kualitas hidupnya. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, lalu H. (2020a). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, lalu H. (2020b). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Nasution, R. H., Suryani, I., & Hadijaya, Y. (2023). Peran Guru BK Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smk Negeri 6 Medan. 1(2), 365–373.
- Nupus, D., Hasbiyallah, & Tarsono. (2023). Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8415>
- Rahmah, R. H. N., & Chudari, I. N. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDN Serang 03. *Didaktika*, 1(2), 312–320. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.33503>
- Sepriana, K. F & Yusri, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Terlambat Di SMA N 1 Harau. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.939>



- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. Al Hikmah: Journal of Education. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan Konseling sebagai Upaya dan Bagian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 1(1), 169–181.
- Wulandari, E., & Adiningtyas, S. W. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop, 3(2), 25–31. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v3i2.10953>
- Yatmiko. F., & Banowati. E. P. S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. Journal of Primary Education.

